

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seperti anggota geng motor yang umumnya sering melakukan tindakan anarkis yang mengganggu masyarakat. Adanya berbagai peraturan dan norma-norma yang berlaku di Indonesia tidak lantas menjadikan mereka berhenti melakukan tindakan anarkis atau penyimpangan sosial, bahkan ada yang sudah tidak peduli lagi akan semua peraturan yang dibuat.

Di Indonesia, sesuai dengan yang diungkapkan Arik (2009), organisasi induk geng motor berada di kota Bandung, Jawa Barat. Arik (2009) juga mengungkapkan bahwa pada awalnya geng motor hanya kumpulan remaja yang hobi *ngebut* dengan motor, melakukan balapan motor atau *trek-trekan* di jalanan umum. Namun, keberadaan geng motor kini sudah meresahkan masyarakat dengan aksi kebrutalan yang dilakukan.

Indonesian Police Watch (IPW) mengemukakan, aksi geng motor telah menewaskan sekitar 60 orang per tahun. Ini terjadi akibat pembiaran dari aparat. IPW mendata ada tiga perilaku buruk geng motor, yakni balapan liar, judi (taruhan), dan tawuran (pengeroyokan). Akibatnya, korban berjatuh. Pada 2009, ada 68 orang tewas di arena balapan liar, baik akibat kecelakaan maupun pengeroyokan. Pada 2010, 62 orang tewas, dan 2011 ada 65 orang tewas. Selain korban tewas maupun luka, kerugian material sudah sangat banyak ("Tiap tahun", 2012).

Menurut catatan Polda Jabar, sepanjang 2011 tercatat 25 aksi geng motor, 8 kasus di antaranya di Bandung. Selama 4 bulan tahun 2012 sudah terjadi 21 aksi geng motor (11 di antaranya di Bandung), yang diduga dilakukan oleh anggota kelompok yang sama (Geng motor marak, 2012).

Aksi brutal para geng motor ini tidak terjadi dengan sendirinya. Salah satunya adalah kurang seriusnya aparat kepolisian dalam mengungkap kasus kekerasan yang terjadi. Penyelesaian kasus-kasus kekerasan yang melibatkan massa seperti ini sering kali dilakukan tidak terbuka sehingga masyarakat tidak mengetahui hasil akhirnya (Tiap tahun, 2012).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat tersebut, geng motor kini memiliki citra yang buruk di mata publik. Namun, berbeda dengan yang diungkapkan Arik, sebenarnya keberadaan geng motor yang ada sekarang sudah melenceng dari tujuan awal pembentukannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh NT (Geng motor melenceng, 2012), yaitu seorang mantan anggota geng motor sekaligus salah satu pemrakarsa pembentukan geng motor pertama kali di Indonesia yang mengemukakan bahwa “pada awal berdirinya geng motor bukanlah kriminal, malah digagas demi menolong teman. Pertemanan dan rasa solidaritas menjadi ciri khas.”

NT juga mengungkapkan bahwa geng motor pada awalnya tidak dilahirkan untuk hal-hal negatif. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataannya berikut ini:

Sejak 2007 geng kami rajin menyambangi panti asuhan, memberikan bantuan baik makanan, uang, maupun buku-buku, mengunjungi rumah sakit dan penjara. Kami bahkan rajin membantu memasang spanduk untuk hari-hari raya besar, seperti natal dan idul fitri. Memang kami akui, pernah anarki tapi itu sebatas antara kami geng, yang baku hantam, bukan orang lain. Tak ada kami rusak fasilitas (“Geng motor melenceng”, 2012).

Mengingat tujuan utama berdirinya geng motor hanya untuk menolong teman yang didasari rasa solidaritas yang kini perilakunya sudah benar-benar melenceng ke arah kriminal, NT menyerukan kepada polisi untuk menindak tegas geng motor, menyarankan kepada orang tua untuk mengenali dan peka terhadap karakter anak-anaknya, memperhatikan kelompok pergaulan anak-anaknya agar terhindar dari keterlibatan dengan geng motor, serta mengajak kepada rekan-rekan anggota geng motor untuk keluar dari geng motor karena sudah tidak zamannya lagi, tidak ada kreativitas di sana, dan tidak ada lagi kesenangan di sana (Geng motor melenceng, 2012).

Geng motor yang sempat marak melakukan aksi kriminal besar-besaran sekitar tahun 2007 dan 2009 di Indonesia ini sebenarnya telah dibubarkan pada tanggal 30 Desember 2010 dengan dihadiri lebih dari 1500 orang dalam kegiatan “Deklarasi Pembubaran Geng Motor”, di Lapangan Tegallega, Bandung yang diikuti oleh geng motor XTC, Brigez, GBR dan Moonrakers, serta dihadiri pula oleh siswa dan elemen lainnya seperti TNI, Satpol PP, dan pihak kepolisian (Budiana, 2010).

Setelah deklarasi pembubaran geng motor, sepanjang tahun 2011 bobot aksi geng motor di Jabar sempat mengendur. Ketua Ikatan Motor Indonesia (IMI) Jabar, Oke Djunjunan, menyarankan geng motor dibina dan diarahkan terus-menerus pada kegiatan positif (Geng motor marak, 2012).

Selain itu, PRLM (2012) memuat berita mengenai perubahan Brigez menjadi Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) Brigez Indonesia. OKP dibentuk pada Maret 2010 untuk mengubah citra buruk Brigez di masyarakat dengan misinya akan melakukan pengabdian kepada masyarakat, bangsa, dan negara dengan mewujudkan Bandung dan Jawa Barat tempat yang aman dan damai.

Aldrey M. Noviandri (PRLM, 2012) selaku ketua Dewan Pimpinan Wilayah OKP Brigez mengungkapkan bahwa Brigez selalu melakukan kegiatan bakti sosial seperti donor darah, penanaman seribu pohon, serta memberikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa bencana alam. Pihaknya pun terus melakukan pembenahan organisasi Brigez dari dalam agar tidak muncul berbagai oknum yang memanfaatkan nama Brigez. Dengan dibentuknya OKP Brigez, Noviandri (PRLM, 2012) meminta kepada masyarakat untuk menjadi kontrol apabila ada kejadian kriminal yang mengatasnamakan Brigez. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat dan media pun sangat diperlukan untuk semakin terciptanya perubahan positif.

Maraknya permasalahan yang diakibatkan keberadaan geng motor menjadikan permasalahan mengenai geng motor ini menjadi salah satu kajian menarik dalam bidang psikologi.

Penelitian tentang anggota geng motor memang sudah ada, tetapi penelitian tentang mantan anggota geng motor belum ada yang meneliti.

Penelitian mengenai anggota geng motor yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain lebih memfokuskan kepada tindakan agresi yang dilakukan. Hal ini terlihat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009) yang menyebutkan bahwa anggota geng motor mempersepsikan penganiayaan yang telah dilakukan turun temurun sebagai suatu tindakan untuk menyakiti musuh dengan didasari motif balas dendam, agar status sosial kelompok menjadi terangkat, agar dihargai oleh geng lain, adanya doktrin, rasa kesetiakawanan, dan cara mempertahankan diri.

Selain itu, motivasi subjek untuk bergabung dengan geng motor didasari oleh kebutuhan membuktikan diri sebagai laki-laki dan untuk diterima kelompok, serta perilaku maskulinitas agresif yang ditampilkan subjek memiliki intensitas tertinggi pada aspek verbal (Yuliani, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, salah satu motivasi individu untuk bergabung dalam geng motor adalah adanya kebutuhan untuk diterima kelompok, dalam hal ini kelompok pergaulan sebayanya, dan adanya kesetiakawanan terhadap kelompok teman sebayanya tersebut.

Seiring bertambahnya usia, terdapat perkembangan dan kematangan individu pada segala aspek seperti kematangan emosi, sosial, dan moral yang tidak lagi hanya mementingkan penerimaan diri dalam kelompok, tetapi juga kebutuhan lain untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Hal tersebut sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (Hall, 1985) yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan dicintai (termasuk menjadi anggota kelompok), kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow (Hall, 1985) menyebutkan bahwa individu akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Jika dikaitkan dengan kondisi mantan anggota geng motor, kebutuhan dasar yaitu diterima dalam kelompok telah terpenuhi, sehingga menginginkan terpenuhi kebutuhan untuk dihargai dan mengaktualisasikan dirinya.

Hasil wawancara pendahuluan peneliti (2012) dengan salah seorang mantan anggota Brigez berinisial IM diperoleh data bahwa subjek bergabung dalam Brigez pada tahun 2006 pada awalnya adalah salah memilih teman,

bergaul dengan teman-teman yang ternyata anggota Brigez. Selama menjadi anggota Brigez, subjek melakukan aksi-aksi anarkis seperti memukul warga, memeras pedagang, dan sebagainya karena mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya. Namun, selama bergabung dalam Brigez tersebut hidupnya menjadi tidak tenang, merasa berdosa karena sering menganiaya orang lain yang tidak bersalah, dan subjek pun memiliki niat untuk keluar namun sulit untuk dilakukan. Konflik yang dirasakan subjek berlanjut dan secara perlahan mulai menghindari perkumpulan Brigez dengan alasan bekerja sampai akhirnya subjek memutuskan untuk keluar pada tahun 2012. Alasan lain subjek untuk keluar dari Brigez adalah karena subjek ingin lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya, terhadap masa depannya, yaitu dengan lebih fokus bekerja dan berperilaku lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa seiring perkembangan usia, anggota geng motor mulai membutuhkan adanya aktualisasi diri dengan memutuskan meninggalkan atribut keanggotaannya sebagai geng motor dan berkehendak menjalani kehidupan yang lebih baik dengan bekerja. Dengan berstatus sebagai mantan anggota geng motor, maka subjek dihadapkan pada suatu kondisi ia dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial di masyarakat dan berperilaku baik agar dapat diterima oleh masyarakat.

Penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964, hlm. 460) adalah “*The capacity to react adequately to social realities, situations, and relations.*” Artinya, kapasitas (kemampuan yang dimiliki individu) untuk bereaksi secara adekuat (wajar) terhadap realitas-realitas sosial, situasi-situasi sosial, dan relasi-relasi sosial. Penyesuaian sosial tersebut dilakukan untuk mencapai keseimbangan sosial dengan lingkungan, belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang harus dilakukan dan yang diinginkan oleh individu maupun lingkungan sosialnya (Eysenck dkk; Fajriah, 2011).

Penyesuaian sosial di masyarakat yang wajar (adekuat) menurut Schneiders (1964) yaitu mengakui dan menghargai orang lain, bergaul secara baik dengan orang lain, peduli dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain,

dermawan dan mempunyai sikap altruisme, serta menghargai nilai dan integritas hukum, tradisi dan budaya masyarakat.

Jika dikaitkan dengan aksi geng motor yang melakukan kekerasan dan tidak peduli dengan orang lain, maka aksi tersebut menunjukkan bahwa anggota geng motor memiliki penyesuaian sosial yang buruk (tidak adekuat) di masyarakat. Dengan keluarnya anggota geng motor tersebut, maka mantan anggota geng motor dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Literatur dan penelitian di Indonesia maupun di luar negeri mengenai penyesuaian sosial mantan anggota geng motor masih sulit ditemukan karena minat terhadap mantan anggota geng motor atau geng sejenisnya masih kurang jika dibandingkan dengan penelitian terhadap individu yang masih berstatus sebagai anggota geng. Sementara itu penelitian untuk penyesuaian lebih banyak kepada penyesuaian diri. Salah satunya adalah penelitian Sitasari (2007).

Hasil penelitian Sitasari (2007) terhadap mantan pengguna NAPZA menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai konsep diri tinggi akan menunjukkan penyesuaian diri yang bagus. Setiap subjek mempunyai cara untuk menumbuhkan konsep diri sehingga mereka mampu menyesuaikan diri di masyarakat. Cara mereka antara lain mengubah penampilan menjadi lebih rapi, mengkonsumsi makanan bergizi, menjauhi teman-teman yang merugikan, berolahraga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa individu yang sebelumnya memiliki citra diri yang buruk di masyarakat, dalam hal ini sebagai pengguna NAPZA berusaha dengan berbagai cara untuk menyesuaikan diri di masyarakat dan berusaha agar mengubah citra dirinya tersebut setelah berhenti menjadi pengguna NAPZA. Jika diasosiasikan bahwa mantan pengguna NAPZA dan mantan anggota geng motor sebelumnya sama-sama memiliki citra diri yang buruk di masyarakat, maka anggota geng motor pun diasumsikan akan berusaha mengubah citra dirinya

di masyarakat setelah keluar dari geng motor tersebut agar diterima di masyarakat.

Penelitian tentang “penyesuaian sosial mantan anggota geng motor di masyarakat” belum peneliti temukan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dengan melakukan penelitian baru mengenai penyesuaian sosial di masyarakat pada mantan anggota geng motor. Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam mengatur pergaulan hidup bermasyarakat dengan tujuan untuk mencapai tata tertib. Mantan anggota geng motor cenderung dipandang negatif oleh masyarakat, karena mantan anggota geng motor pernah melakukan suatu kejahatan atau aksi anarkis ketika masih bergabung dalam geng motornya.

Pada umumnya masyarakat masih banyak yang mempunyai pandangan negatif terhadap sosok mantan anggota geng motor. Mantan anggota geng motor oleh masyarakat tetap dianggap sebagai pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Kesulitan yang dialami mantan anggota geng motor antara lain kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya. Citra buruk di mata masyarakat membuat mantan anggota geng motor harus mampu beradaptasi kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah bagaimana mantan anggota geng motor di Kota Bandung yang ketika menjadi anggota geng motor melakukan aksi kekerasan dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Hal yang menjadi sorotan adalah perilaku subjek ketika berinteraksi dengan masyarakat, dan penyesuaian subjek di masyarakat setelah keluar dari geng motor. Oleh karena itu, judul penelitian yang dilakukan adalah “Penyesuaian Sosial Mantan Anggota Geng Motor (Studi Kasus pada Dua Orang Mantan Anggota BRIGEZ di Kota Bandung).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada eksplorasi informasi tentang gambaran penyesuaian sosial mantan anggota geng motor di masyarakat. Penyesuaian sosial yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana subjek yang merupakan mantan anggota geng motor melibatkan diri di masyarakat terkait dengan tanggung jawab, interaksi sosial, dan segala bentuk keterlibatannya secara sosial di masyarakat.

Schneiders (1964) mengungkapkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kapasitas (kemampuan yang dimiliki individu) untuk bereaksi secara adekuat (wajar) terhadap realitas-realitas sosial, situasi-situasi sosial, dan relasi-relasi sosial. Adapun penyesuaian sosial di masyarakat yang wajar (adekuat) menurut Schneiders (1964) yaitu mengakui dan menghargai orang lain, bergaul secara baik dengan orang lain, peduli dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, dermawan dan mempunyai sikap altruisme, serta menghargai nilai dan integritas hukum, tradisi dan budaya masyarakat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan hal yang akan digali dalam penelitian ini, yaitu penyesuaian sosial mantan anggota geng motor di masyarakat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran dinamika penyesuaian sosial di masyarakat yang dilakukan mantan anggota geng motor?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran penyesuaian sosial yang dilakukan oleh mantan anggota geng motor di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi khususnya psikologi sosial mengenai penyesuaian sosial dan fenomena patologi sosial di masyarakat salah satunya dengan keberadaan geng motor.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti:

a. Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak keluarga dari mantan anggota geng motor mengenai bagaimana anggota keluarganya, yaitu seorang anggota geng motor yang memutuskan keluar dari geng motor melakukan penyesuaian sosial di masyarakat, sehingga keluarga dapat terus mendukung dan membantu mantan anggota geng motor dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat dan berperilaku lebih baik lagi dalam kehidupannya.

b. Masyarakat

Bagi masyarakat, khususnya di lingkungan tempat tinggal mantan anggota geng motor, umumnya segala lapisan masyarakat baik pihak yang berwenang maupun semua pihak yang memiliki perhatian terhadap keberadaan mantan anggota geng motor dapat senantiasa mengarahkan dan mengingatkan mantan anggota geng motor untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku sehingga dapat terwujudnya penyesuaian sosial yang baik serta memberikan wadah atau mengikutsertakan mantan anggota geng motor dalam kegiatan-kegiatan positif di masyarakat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini meliputi:

1. Bab I membahas mengenai pendahuluan untuk melakukan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II membahas mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori penyesuaian sosial dan faktor pendukung penyesuaian sosial di masyarakat.
3. Bab III akan menguraikan mengenai metode dalam penelitian ini yang berisi desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengambilan data, analisis data, dan pengujian keabsahan data.
4. Bab IV mengemukakan hasil dari penelitian yang meliputi hasil temuan dan pembahasan penelitian atau analisis temuan.
5. Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini yang berisi simpulan dan rekomendasi yang dapat dikemukakan dari hasil maupun pelaksanaan penelitian ini.